

Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Pedesaan melalui Workshop Komputer

Silvia Faradila*¹, Haikal Nur Rachmanrachim Achaique², Sigit Umar Anggono³, Yosep Aditya Wicaksono⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sains dan Teknologi Komputer

*e-mail: silvia@stekom.ac.id¹

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi menuntut masyarakat memiliki kemampuan literasi digital agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi. Namun, masyarakat pedesaan masih menghadapi keterbatasan keterampilan dalam penggunaan komputer, aplikasi perkantoran, surat elektronik, serta pemanfaatan internet secara produktif. Kondisi tersebut mendorong pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui workshop komputer berbasis keterampilan teknologi informasi di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan digital masyarakat pedesaan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi awal, pelatihan tatap muka, praktik langsung, pendampingan peserta, serta evaluasi menggunakan pre-test, post-test, lembar praktik, dan kuesioner kepuasan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan nilai rata-rata peserta dari 48,7 pada pre-test menjadi 81,5 pada post-test. Sebanyak 82,9% peserta mampu membuat dokumen, 88,6% mampu menyimpan file, dan 85,7% mampu mencari informasi melalui internet. Tingkat kepuasan peserta terhadap manfaat program mencapai 94,3%. Program ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif meningkatkan literasi digital masyarakat pedesaan dan layak dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi Digital, Masyarakat Pedesaan, Workshop Komputer, Teknologi Informasi, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

The development of information technology requires communities to possess digital literacy skills to adapt to social and economic changes. However, rural communities still face limitations in using computers, office applications, electronic mail, and productive internet utilization. This condition encouraged the implementation of a community service program through a computer workshop based on information technology skills in Sukorejo Village, Bangsalsari District, Jember Regency, East Java. This activity aimed to improve the knowledge and digital skills of rural communities. The implementation method used a participatory approach, including initial observation, face-to-face training, hands-on practice, participant mentoring, and evaluation through pre-tests, post-tests, practice assessment sheets, and satisfaction questionnaires. The results showed an increase in the average participant score from 48.7 in the pre-test to 81.5 in the post-test. A total of 82.9% of participants were able to create documents, 88.6% were able to save files, and 85.7% were able to search for information on the internet. Participant satisfaction with the program's benefits reached 94.3%. This program proves that practice-based training is effective in improving the digital literacy of rural communities and deserves to be developed as a sustainable community empowerment model.

Keywords: Digital Literacy, Rural Communities, Computer Workshop, Information Technology, Community Empowerment

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi salah satu pendorong utama perubahan sosial, ekonomi, dan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia [1]. Pemanfaatan teknologi informasi tidak lagi terbatas pada wilayah perkotaan, tetapi telah menjadi kebutuhan dasar masyarakat di pedesaan untuk mengakses informasi, layanan publik, pendidikan, kesehatan, serta peluang ekonomi baru [2]. Literasi digital dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi digital secara efektif, aman, dan produktif [3], [4]. Dalam konteks pembangunan desa, literasi digital berperan penting dalam

meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas akses pasar, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan berbasis data dan teknologi [5], [6], [7]. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital masyarakat pedesaan menjadi agenda strategis dalam mendukung pemerataan pembangunan nasional.

Meskipun infrastruktur internet di Indonesia terus berkembang, kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi persoalan nyata. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet masyarakat perkotaan lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan, terutama pada aspek kualitas akses dan kemampuan pemanfaatan teknologi [8], [9]. Badan Pusat Statistik juga mencatat bahwa rumah tangga di desa yang memiliki perangkat komputer dan akses internet masih lebih rendah dibandingkan wilayah kota [10].

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan jaringan internet belum otomatis diikuti oleh kemampuan masyarakat dalam menggunakannya secara optimal. Di banyak desa, penggunaan perangkat digital masih terbatas pada komunikasi dasar dan hiburan, sementara pemanfaatan untuk kegiatan produktif seperti administrasi, pemasaran usaha, pencarian kerja, maupun pembelajaran daring masih relatif rendah [11].

Fenomena tersebut juga terlihat pada masyarakat sasaran kegiatan ini, yaitu warga pedesaan yang terdiri dari pemuda, pelaku UMKM, perangkat desa, dan ibu rumah tangga. Berdasarkan observasi awal, sebagian masyarakat telah memiliki telepon pintar, tetapi belum terbiasa menggunakan komputer, aplikasi perkantoran, surat elektronik, penyimpanan data digital, maupun pencarian informasi yang kredibel. Sebagian pelaku usaha lokal juga belum memanfaatkan platform digital untuk promosi produk dan pencatatan keuangan sederhana. Rendahnya keterampilan teknologi informasi menyebabkan masyarakat kurang kompetitif dalam memanfaatkan peluang ekonomi digital, terbatas dalam mengakses layanan publik berbasis elektronik, dan rentan terhadap misinformasi di ruang digital.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital berbasis komunitas mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam penggunaan teknologi dan akses informasi. Studi [12] menyebutkan bahwa pelatihan digital bagi masyarakat desa dapat memperkuat kapasitas ekonomi lokal. Penelitian [13],[14] menunjukkan bahwa workshop komputer meningkatkan kemampuan administrasi masyarakat desa. Hasil serupa juga ditemukan oleh [15], [16] bahwa pendampingan teknologi informasi dapat memperluas pemasaran UMKM pedesaan. Selain itu, penelitian [17] menegaskan bahwa peningkatan literasi digital masyarakat berkontribusi terhadap inklusi sosial dan ekonomi digital. Namun, sebagian besar program sebelumnya berfokus pada penggunaan telepon pintar atau media sosial, sementara pelatihan keterampilan komputer dasar dan aplikasi produktivitas masih terbatas.

Secara ideal, masyarakat pedesaan seharusnya memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kesejahteraan. Nyatanya, sebagian masyarakat masih menghadapi keterbatasan kompetensi, fasilitas pendukung, dan pendampingan teknis. Kesenjangan ini menyebabkan rendahnya pemanfaatan teknologi untuk kegiatan produktif, lemahnya daya saing usaha lokal, serta terbatasnya akses terhadap layanan administrasi digital. Jika kondisi ini terus berlanjut, masyarakat desa berisiko semakin tertinggal dalam era ekonomi digital. Oleh karena itu, diperlukan solusi berupa program peningkatan literasi digital yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berbasis praktik langsung melalui workshop komputer yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat setempat.

Kegiatan ini menawarkan pendekatan implementatif melalui workshop komputer berbasis keterampilan teknologi informasi yang mencakup pengenalan perangkat komputer, pengoperasian aplikasi perkantoran, internet produktif, pengelolaan dokumen digital, surat elektronik, serta pemanfaatan teknologi untuk usaha dan layanan publik. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat pedesaan yang memerlukan keterampilan praktis dan aplikatif. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan literasi digital masyarakat pedesaan melalui workshop komputer berbasis keterampilan teknologi informasi. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengoperasikan komputer, menggunakan aplikasi dasar perkantoran, memanfaatkan internet secara produktif, serta menerapkan teknologi digital untuk kebutuhan ekonomi dan administrasi.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi pelatihan komputer dasar dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat desa secara langsung. Program ini tidak hanya mengajarkan penggunaan perangkat digital, tetapi juga menghubungkannya dengan aktivitas nyata seperti pengelolaan usaha mikro, administrasi desa, komunikasi formal, dan akses layanan digital. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat pedesaan berbasis literasi digital yang adaptif, aplikatif, dan berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pelatihan partisipatif dengan desain deskriptif-evaluatif. Pendekatan partisipatif dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil program. Model semacam ini dinilai efektif untuk meningkatkan keterampilan praktis masyarakat melalui proses belajar langsung dan kolaboratif.

Lokasi kegiatan dilaksanakan di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, yang merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan aktivitas ekonomi berbasis pertanian dan usaha mikro rumah tangga. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan masyarakat terhadap peningkatan keterampilan digital, khususnya dalam penggunaan komputer dan pemanfaatan internet produktif. Pelaksanaan program berlangsung selama empat minggu, mulai dari tahap persiapan, pelatihan inti, pendampingan, hingga evaluasi akhir. Kegiatan inti workshop dilaksanakan dalam empat sesi tatap muka, masing-masing berdurasi 3-4 jam, disertai praktik langsung dan konsultasi peserta.

Populasi kegiatan adalah seluruh masyarakat usia produktif di wilayah sasaran yang memiliki minat terhadap peningkatan keterampilan digital. Populasi terjangkau berjumlah 65 orang, terdiri atas pemuda desa, pelaku usaha mikro, perangkat desa, serta ibu rumah tangga. Dari populasi tersebut, dipilih 35 peserta sebagai sampel kegiatan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan peserta berdasarkan kriteria tertentu, seperti kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, kebutuhan terhadap keterampilan komputer, dan ketersediaan waktu selama program berlangsung.

Pemilihan 35 peserta dilakukan karena jumlah tersebut dinilai representatif untuk menggambarkan karakteristik masyarakat sasaran sekaligus memungkinkan proses pelatihan dan pendampingan berlangsung lebih efektif. Selain memenuhi kriteria purposive sampling, peserta diprioritaskan kepada individu yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan teknologi informasi namun menunjukkan motivasi tinggi untuk meningkatkan kompetensi digitalnya.

Karakteristik peserta menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada rentang usia 18–45 tahun (74,3%), sedangkan sisanya berusia di atas 45 tahun (25,7%). Berdasarkan jenis pekerjaan, peserta terdiri atas pelaku usaha mikro (34,3%), pemuda desa atau pencari kerja (28,6%), ibu rumah tangga (22,9%), dan perangkat desa (14,2%). Dari aspek pendidikan, 20,0% peserta berpendidikan SMP, 57,1% SMA/ sederajat, dan 22,9% perguruan tinggi. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa sekitar 68,6% peserta hanya memiliki kemampuan digital dasar, seperti menggunakan telepon pintar untuk komunikasi dan media sosial, sementara 22,9% peserta pernah menggunakan aplikasi perkantoran sederhana, dan hanya 8,5% yang memiliki pengalaman menggunakan komputer secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta masih membutuhkan pelatihan keterampilan komputer dasar dan literasi digital secara terstruktur.

Materi workshop difokuskan pada keterampilan teknologi informasi dasar yang aplikatif, meliputi pengenalan perangkat komputer, sistem operasi, pengelolaan file dan folder, penggunaan aplikasi pengolah kata, lembar kerja sederhana, presentasi, penggunaan surat elektronik, pencarian informasi yang valid di internet, keamanan digital dasar, serta pemanfaatan media digital untuk promosi usaha dan layanan administrasi. Alur pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap. Tahap pertama adalah observasi awal untuk memetakan kebutuhan masyarakat melalui wawancara singkat dengan tokoh masyarakat dan calon peserta. Tahap kedua adalah persiapan program, mencakup penyusunan modul, jadwal pelatihan, dan koordinasi tempat kegiatan. Tahap ketiga adalah pelaksanaan workshop, yaitu penyampaian materi dan praktik langsung berbasis tugas. Tahap keempat adalah pendampingan, berupa bimbingan individual bagi peserta yang mengalami kesulitan teknis. Tahap kelima adalah evaluasi dan tindak lanjut, guna menilai efektivitas program serta merumuskan rekomendasi keberlanjutan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar observasi, angket pre-test dan post-test, lembar penilaian praktik, serta kuesioner kepuasan peserta. Pre-test dan post-test terdiri atas 15 soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman peserta mengenai komputer dasar, aplikasi perkantoran, internet, dan keamanan digital. Penilaian praktik dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu kemampuan mengoperasikan komputer, mengelola file dan folder, menggunakan aplikasi pengolah kata, melakukan pencarian informasi di internet, dan menggunakan surat elektronik, dengan skala penilaian 1–4. Kuesioner kepuasan menggunakan skala Likert 4 poin yang mencakup aspek kualitas materi, kompetensi narasumber, fasilitas pelatihan, kemudian memahami materi, dan manfaat kegiatan.

Persentase capaian praktik dan kepuasan peserta dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh terhadap skor maksimum kemudian dikalikan 100%. Indikator keberhasilan program ditetapkan melalui peningkatan nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test, minimal 75% peserta mampu menyelesaikan tugas praktik komputer dasar, meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam menggunakan teknologi digital, serta adanya respon positif terhadap manfaat kegiatan dan pemanfaatan keterampilan yang diperoleh untuk kebutuhan administrasi, pendidikan, maupun usaha produktif.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan perbandingan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan tanggapan peserta dianalisis melalui reduksi data, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan perubahan perilaku serta dampak sosial program secara lebih komprehensif. Dengan metode tersebut, hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas implementasi program peningkatan literasi digital masyarakat pedesaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi Awal dan Identifikasi Kebutuhan Peserta

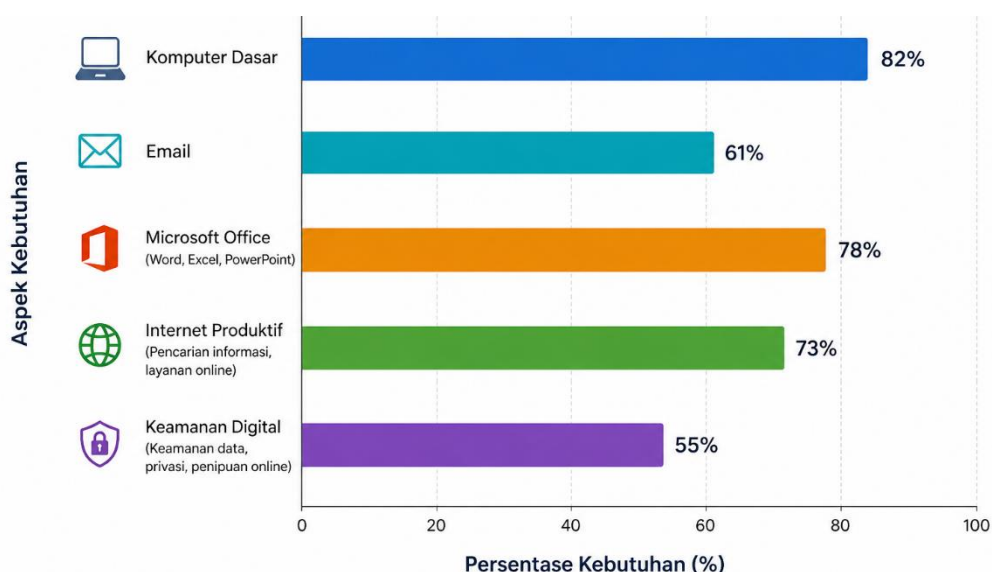
Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara singkat dengan perangkat desa, serta penyebaran angket kebutuhan kepada calon peserta di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki telepon pintar, namun penggunaan perangkat komputer masih terbatas. Peserta umumnya menggunakan teknologi digital untuk komunikasi dasar, sedangkan pemanfaatan komputer untuk administrasi, pencatatan usaha, dan pencarian informasi produktif masih rendah.

Selain itu, sebagian pelaku usaha mikro belum terbiasa menggunakan aplikasi pengolah kata maupun lembar kerja sederhana untuk pencatatan transaksi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pelatihan yang berfokus pada keterampilan komputer dasar dan pemanfaatan internet secara produktif. Ringkasan hasil observasi awal disajikan pada Tabel 1, sedangkan kategori kebutuhan peserta ditampilkan pada Gambar 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Peserta

Indikator Observasi	Persentase
Memiliki telepon pintar	88,6%
Pernah menggunakan komputer	42,9%
Mampu membuat dokumen sederhana	31,4%
Pernah menggunakan email	25,7%
Pernah menggunakan spreadsheet	17,1%

Berdasarkan Gambar 1, kebutuhan literasi digital peserta berada di kategori yang cukup tinggi. Aspek yang paling banyak dibutuhkan adalah pelatihan komputer dasar persentase sebesar 82% menunjukkan sebagian besar masih memerlukan pemahaman mengenai pengoperasian perangkat lunak. Kebutuhan berikutnya adalah *Microsoft Office* 78%, terutama penggunaan aplikasi *Word*, *Excel*, dan *PowerPoint*. Kebutuhan selanjutnya adalah internet produktif mencapai 73% mengindikasikan peserta mencari informasi yang valid, memanfaatkan layanan daring, serta menggunakan internet untuk kegiatan ekonomi dan pendidikan. Kebutuhan terhadap email sebesar 61% menunjukkan bahwa sebagian peserta masih membutuhkan pelatihan mengenai pembuatan akun, pengiriman dokumen, dan komunikasi formal berbasis digital. Sementara keamanan digital berada di persentase 55%



Gambar 1. Kebutuhan Literasi Digital Peserta

Secara keseluruhan, data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan masih memerlukan penguatan ketrampilan digital dasar yang bersifat praktis dan aplikatif. Oleh karena itu, pelaksanaan workshop komputer berbasis ketrampilan teknologi informasi menjadi relevan untuk menjawab kebutuhan peserta sesuai kondisi lapangan.

2. Persiapan Program dan Kesiapan Sarana Pelatihan

Tahapan persiapan meliputi penyusunan modul pelatihan, koordinasi dengan pemerintahan desa, penjadwalan kegiatan, serta pengecekan sarana pendukung seperti ruang pelatihan, jaringan internet, laptop, dan proyektor. Berdasarkan hasil pengecekan, sebagian besar sarana telah tersedia dengan kondisi memadai, meskipun jumlah perangkat komputer perlu dilengkapi melalui sistem penggunaan bergantian. Kesiapan sarana dan administrasi yang baik mendukung kelancaran workshop. Data kesiapan sarana pelatihan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kesiapan dan Prasarana

Jenis Sarana	Kondisi
Ruang Pelatihan	Baik
Jaringan Internet	Cukup
Laptop Peserta	Cukup
Proyektor	Baik
Modul Pelatihan	Tersedia

3. Pelaksanaan Workshop dan Peningkatan Pengetahuan Peserta

Workshop dilaksanakan dalam empat sesi tatap muka dengan materi pengenalan komputer, pengelolaan file, aplikasi pengolah kata, lembar kerja sederhana, email, serta internet produktif. Untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, dilakukan pre-test dan post-test setelah kegiatan selesai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai peserta dari 48,7 pada pre-test menjadi 81,5 pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan partisipatif dan praktik langsung efektif meningkatkan pemahaman peserta. Data nilai peserta ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test

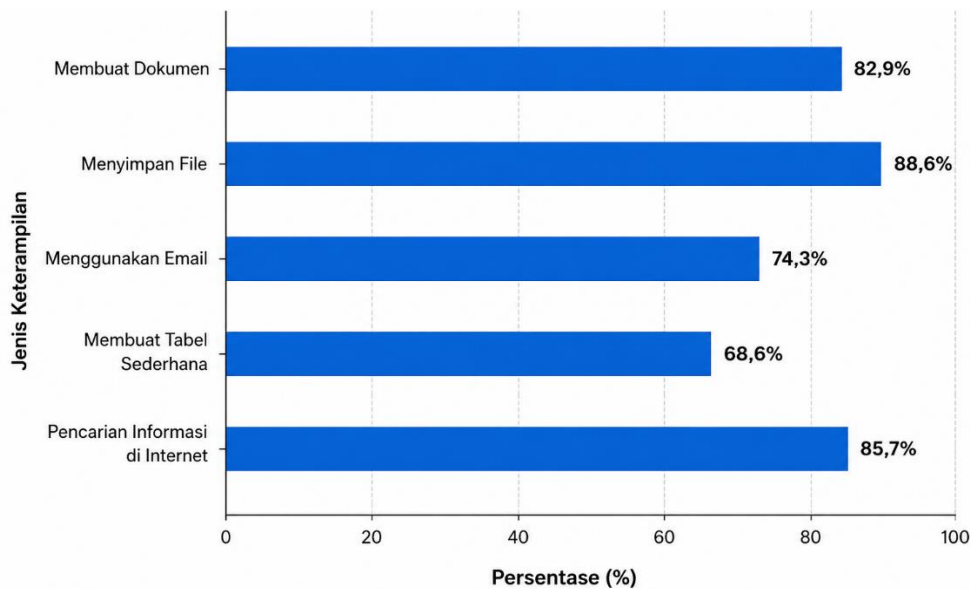
Indikator	Nilai Rata-rata
Pre-test	48,7
Post-test	81,5
Peningkatan	32,8

4. Hasil Penilaian Praktik dan Pendampingan Peserta

Setelah sesi materi, peserta mengikuti praktik langsung menggunakan komputer. Penilaian dilakukan melalui lembar praktik yang mencakup kemampuan membuat dokumen, menyimpan file, menggunakan email, membuat tabel sederhana, dan mencari informasi melalui internet. Hasil penilaian menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu menyelesaikan tugas dasar secara mandiri setelah memperoleh pendampingan. Peserta yang awalnya belum pernah menggunakan komputer menunjukkan perkembangan yang cukup baik pada akhir kegiatan. Data capaian praktik peserta dan persentase keberhasilan praktik terlihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, sebagian besar peserta berhasil menguasai keterampilan dasar komputer, seperti membuat dokumen, menyimpan file, dan mencari informasi di internet. Namun, capaian pada kemampuan membuat tabel sederhana (68,6%) dan menggunakan email (74,3%) masih relatif lebih rendah. Kondisi ini disebabkan oleh terbatasnya pengalaman

peserta dalam menggunakan aplikasi perkantoran serta kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan akun email dan lampiran dokumen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan yang melibatkan beberapa tahapan operasional memerlukan waktu belajar dan pendampingan yang lebih intensif. Oleh karena itu, tim pelaksana memberikan pendampingan lanjutan melalui konsultasi individu dan latihan mandiri yang difokuskan pada penggunaan email dan pembuatan tabel sederhana agar keterampilan peserta dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.



Gambar 2. Capaian Praktik Kerja

5. Kepuasan Peserta dan Evaluasi Program

Pada akhir kegiatan, peserta diminta mengisi kuesioner kepuasan terkait materi, metode penyampaian, fasilitator, sarana pelatihan, dan manfaat program. Hasil menunjukkan bahwa peserta dapat memberikan respon positif terhadap keseluruhan pelaksanaan kegiatan. Sebagian besar peserta menyatakan materi mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan sehari-hari, dan bermanfaat untuk usaha maupun administrasi. Beberapa peserta juga mengusulkan pelatihan lanjutan dengan materi pemasaran digital dan desain promosi sederhana. Data kepuasan peserta disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Kuisisioner Kepuasan Peserta

Aspek Penilaian	Persentase Puas
Materi Pelatihan	91,4%
Cara Penyampaian	88,6%
Pendampingan	90,0%
Fasilitas	82,9%
Manfaat Program	94,3%

6. Pembahasan Dampak Program

Meskipun sebagian besar indikator praktik menunjukkan hasil yang baik, capaian pada penggunaan email dan pembuatan tabel sederhana masih relatif lebih rendah dibandingkan keterampilan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan yang diberikan, tetapi juga oleh pengalaman awal peserta dalam menggunakan komputer. Peserta yang sebelumnya lebih terbiasa menggunakan telepon pintar memerlukan waktu adaptasi yang lebih panjang untuk memahami aplikasi perkantoran. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan menjadi penting agar keterampilan digital yang telah diperoleh dapat berkembang dan diterapkan secara optimal dalam kegiatan administrasi, pendidikan, maupun usaha produktif.

Secara keseluruhan, implementasi program menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan literasi digital masyarakat pedesaan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan praktis, dan kepercayaan diri peserta dalam memanfaatkan teknologi informasi. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan perangkat komputer dan variasi kemampuan awal peserta, program ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pendampingan berkala dan penyediaan akses belajar digital di tingkat desa. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi digital yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pedesaan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Implementasi Program Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Pedesaan melalui Workshop Komputer Berbasis Keterampilan Teknologi Informasi terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, yang ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman peserta serta kemampuan mengoperasikan komputer dan memanfaatkan layanan digital dasar. Keberhasilan program didukung oleh pendekatan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pedesaan.

Meskipun demikian, keterbatasan perangkat komputer, variasi kemampuan awal peserta, dan durasi pelatihan yang relatif singkat masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan yang lebih berkelanjutan melalui penguatan materi keterampilan digital tingkat lanjut, perluasan akses sarana pembelajaran, dan kolaborasi dengan berbagai pihak agar dampak program terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kemandirian masyarakat dapat berlangsung secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. A. Sinaga, "Transformasi Ekonomi Indonesia Menuju Ekonomi Digital: Tantangan dan Strategi," *J. Rumpun Manaj. dan Ekon.*, vol. 2, no. 3, pp. 26–33, 2025.
- [2] S. Akhmad and A. Mertayasa, "Penggunaan Teknologi Tepat Guna dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat," *Cakrawala*, vol. 7, no. 2, pp. 475–481, 2024.
- [3] R. M. Rany, E. Lusiana, and F. Perdana, "Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi," *J. Glob. Humanist. Stud. Philos.*, vol. 3, no. 4, pp. 47–56, 2025.
- [4] Isabella, A. Iriyani, and D. P. Lestari, "Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital," *J. Pemerintah. dan Polit.*, vol. 8, no. 3, pp. 167–172, 2023.
- [5] A. B. Akbar and F. I. Rachman, "Peran Literasi Digital dalam Pencapaian SGDS 2023: Perspektif Pendidikan & Pengembangan Masyarakat," *J. Sains Student Res.*, vol. 2, no. 6, pp. 2–13, 2024.
- [6] Z. Hasyati, N. R. S. M. Jannah, and R. Ramazalena, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Literasi Digital melalui Pelatihan Komputer," *J. Pengabdi. Ekon. dan Sos.*, vol. 4, no. 1, pp. 25–36, 2025.
- [7] Arjang and B. M. R. Wadu, "Mengakselerasi Daya Saing UMKM melalui Inovasi Teknologi : Peran Strategis Literasi Digital Masyarakat dalam Mewujudkan Ekosistem Ekonomi Berbasis Platform," *J. Minfo Polgan*, vol. 14, no. 2, pp. 1608–1618, 2025.
- [8] R. Nabila and T. Dompok, "Menjembatani Kesenjangan Akses Internet : Studi Kasus Indonesia dan Brunei Darussalam," *Semin. Nas. Ilmu Sos. Teknol.*, vol. 6, pp. 147–153, 2024.
- [9] A. H. Wahyudi, M. Hartanto, and A. Saputra, "Perbandingan Peran Teknologi Komputer dan Akses Internet pada Interaksi Sosial Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan di Indonesia: Tinjauan Literatur," *J. Comput. Sci. Inf. Syst.*, vol. 3, no. 1, pp. 76–85, 2026.
- [10] I. M. Mubarak, A. D. Rosyta, A. A. Vallarino, and D. Wasani, *Analisis Isu Terkini Provinsi*

-
- Sulawesi Selatan 2022: Kajian Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).* 2022.
- [11] L. Dianah, D. B. I. Taofik, M. C. Luthfi, and I. Denni, "Keterampilan Digital Masyarakat Desa Sindangsuka Garut," *J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 14–22, 2024.
- [12] A. Maya, M. Shanty, and S. Batubara, "Penguatan Kapasitas Manajerial Koperasi Desa untuk Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Berbasis Komunitas," *J. Transform. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 3, pp. 318–322, 2025.
- [13] D. Supriadi, N. Elfiyanti, and S. G. Saleh, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Microsoft Office untuk Meningkatkan Kinerja Perangkat Desa Poreang," *Madaniya*, vol. 6, no. 1, pp. 547–552, 2025.
- [14] N. Nugraha, D. Nugraha, and P. Novantara, "Peningkatan Kapasitas Aparatur Desa Dalam Tertib Administrasi Melalui Pelatihan Microsoft Office di Desa Caracas Kabupaten Kuningan," *J. Innov. Sustain. Empower.*, vol. 1, no. 1, pp. 17–22, 2022.
- [15] R. Purwati, N. F. Bastiati, and H. Khotimah, "Pendampingan UMKM Melalui Pemanfaatan Digital Marketing di Desa pamijahan," *J. Dedik. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 79–83, 2022.
- [16] M. E. Atmojo and M. P. Kusumo, "Pemberdayaan UMKM Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi," *Din. J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 378–385, 2022.
- [17] N. M. Putri, W. Listiawati, and F. I. Rachman, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Pemberdayaan Masyarakat dalam Konteks SDGS 2030," *J. Penelit. Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 3, pp. 349–360, 2024.